



JURNAL EDUKATIF

Vol. 3 No. 2 2025: Hal. 379-387

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah

Anju Yurika Pasaribu¹, Nur Azizah², M. Ikhsan³, Khairun Nisa⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: yurikaanjuyurikapasaribu@gmail.com¹, nurazizah97jk@gmail.com²,
muhammadihsana146@gmail.com³, khairunnisa.kn296@gmail.com⁴

ABSTRAK

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua unsur sosial yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menjadi ruang lahir, berkembang, dan diwariskannya kebudayaan, sedangkan kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur perilaku sosial. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, berperan strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat sekaligus menginternalisasikannya kepada peserta didik melalui budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap saling menghormati, memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sinergi antara sekolah dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan berbasis budaya. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan dan masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat, Kebudayaan, Sekolah

ABSTRACT

Society and culture are inseparable social elements that influence one another. Society serves as the space where culture is created, developed, and transmitted, while culture functions as a system of values and norms that guide social behavior. Schools, as formal educational institutions, play a strategic role in transmitting cultural values from society and internalizing them through school culture. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant books and scholarly articles. The findings indicate that positive school culture such as honesty, discipline, responsibility, compassion, and mutual respect significantly contributes to character building among students. Furthermore, collaboration between schools and the community is essential for the success of culture-based education. Therefore, strengthening school culture must be carried out consistently with the involvement of all educational stakeholders and the community.

Keywords: Society, Culture, School

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsep utama dalam kajian ilmu sosial yang memiliki hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam jangka waktu tertentu, berinteraksi secara berkelanjutan, serta memiliki sistem nilai dan norma yang disepakati bersama. Kebudayaan, di sisi lain, mencakup keseluruhan gagasan, nilai, norma, kebiasaan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sosial, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman bertindak dan berperilaku yang membentuk identitas serta karakter suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pewarisan kebudayaan (cultural transmission). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang positif. Budaya sekolah tercermin dalam kebiasaan, tradisi, tata tertib, simbol-simbol, serta pola interaksi yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang kondusif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain sekolah, budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Nilai-nilai sosial, adat istiadat, norma agama, serta tradisi lokal yang hidup di masyarakat turut membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial-budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang edukatif dan berbudaya.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti lunturnya norma kesopanan, melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik. Kondisi ini menuntut peran aktif sekolah dan masyarakat dalam menjaga, melestarikan, serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi muda. Pendidikan berbasis budaya menjadi salah satu pendekatan penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian, moral, dan identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat, dan kebudayaan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan. Sinergi ketiganya diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik serta berkontribusi dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, bentuk-bentuk budaya yang berkembang di sekolah dan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan topik masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara merangkum, membandingkan, dan mensintesis gagasan para ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi, serta masyarakat yang bermakna saling bergaul. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti kawan. Abdul Syani juga menjelaskan bahwa kata masyarakat bersumber dari bahasa Arab *musyaraka* yang berarti bersama-sama, kemudian berkembang menjadi masyarakat yang dimaknai sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, saling berhubungan, dan saling memengaruhi (Koentjaraningrat, 2000: 143). Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu relatif lama. Masyarakat bukan sekadar kerumunan sementara, seperti orang-orang yang berkumpul di terminal, pasar, atau stadion, melainkan suatu kesatuan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam kebersamaan tersebut, anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan sosial yang menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan untuk mengatur kehidupan bersama (Setiadi et al., 2008: 83-84).

Mayor Polak, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, memandang masyarakat sebagai wadah dari keseluruhan hubungan sosial yang terdiri atas berbagai kelompok dan subkelompok. Sementara itu, Djodjodiguno mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan utuh dari keseluruhan perkembangan kehidupan bersama antarmanusia. Marion Levy, dalam Kamanto Sunarto (2004: 54), mengemukakan bahwa suatu kelompok dapat disebut masyarakat apabila memenuhi empat kriteria, yaitu mampu bertahan melampaui usia individu, memiliki mekanisme rekrutmen anggota melalui reproduksi, memiliki kesetiaan terhadap sistem tindakan utama bersama, serta memiliki sistem tindakan utama yang bersifat swasembada. Inkeles menegaskan bahwa keempat kriteria tersebut harus terpenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat yang stabil dan mandiri.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, masyarakat dapat disimpulkan sebagai kumpulan kelompok yang memiliki ikatan dan kesamaan dalam aspek budaya, sikap, serta perilaku, sehingga membentuk suatu kesatuan yang dinamis. Dinamika kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari karena manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak mampu hidup secara mandiri. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu dan saling terkait satu sama lain (Muawanah, 2018: 59).

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan berkaitan erat dengan hasil olah akal manusia. Budaya mencerminkan daya cipta, karsa, dan rasa manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil konkret dari ketiganya. Istilah *culture* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dan diwariskan melalui proses belajar. Tindakan naluriah atau kemampuan bawaan manusia juga mengalami proses pengolahan sehingga menjadi bagian dari tindakan berkebudayaan (Susanti et al., 2022: 99).

Masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dan berinteraksi dalam jangka waktu lama menjadi tempat lahir, berkembang, dan lestarnya kebudayaan. Melalui kehidupan sosial, kebudayaan dihasilkan, dipelajari, diwariskan, dan dikembangkan. Sebaliknya, kebudayaan tidak mungkin ada tanpa masyarakat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, hubungan antara masyarakat dan kebudayaan bersifat timbal balik, saling memengaruhi, dan saling membentuk.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua realitas sosial yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat pendukung. Kebudayaan berfungsi sebagai seperangkat nilai, norma, simbol, dan aturan yang menjadi pedoman perilaku sosial, sedangkan masyarakat merupakan wadah relasi antarmanusia yang menjalankan dan menghayati nilai-nilai tersebut (Kleden, 2008: 5).

Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, masyarakat membentuk dan mewariskan kebudayaan yang sama. Kebudayaan berperan sebagai sumber nilai dan pedoman normatif yang mengarahkan kehidupan bersama, memperkuat identitas kolektif, serta membentuk pola pikir dan perilaku anggota masyarakat. Keanekaragaman simbol, bahasa, adat istiadat, dan norma yang dijalankan secara berkelanjutan akan berkembang menjadi kebudayaan yang khas. Adat istiadat menjadi unsur kebudayaan yang kuat karena berfungsi sebagai identitas kelompok sekaligus pengatur hubungan sosial (Koentjaraningrat, 2000: 5).

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai pencipta kebudayaan, karena nilai, norma, dan tradisi lahir dari aktivitas sosial manusia.
2. Kebudayaan sebagai pengatur kehidupan masyarakat, melalui pedoman tentang perilaku yang dianggap benar dan pantas.
3. Kebudayaan memengaruhi struktur sosial, seperti sistem kekerabatan, pembagian peran, dan stratifikasi sosial.
4. Masyarakat memengaruhi perkembangan kebudayaan, seiring perubahan sosial akibat teknologi, modernisasi, globalisasi, dan pendidikan.
5. Kebudayaan sebagai identitas masyarakat, yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain serta menumbuhkan rasa solidaritas (Koentjaraningrat, 2011: 180).

Budaya di Sekolah dan Masyarakat

1. Budaya di Sekolah

Budaya pada hakikatnya berkaitan dengan cara manusia menjalani dan memaknai kehidupan. Melalui proses budaya, manusia belajar untuk merasakan, berpikir, bersikap, meyakini, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar dan pantas dalam lingkungannya. Setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pola pergaulan, penggunaan bahasa, sikap sosial, kebiasaan keagamaan, hingga aktivitas ekonomi, tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam konteks pendidikan, budaya menjadi fondasi penting yang membentuk pola perilaku dan karakter individu (Aslammiyah et al., 2018: 1309-1310).

Budaya sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang berkembang secara khusus dalam lingkungan pendidikan. Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, sikap, kebiasaan, dan tradisi yang dijadikan pedoman oleh seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Warga sekolah yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, tenaga kebersihan, serta masyarakat sekitar yang turut berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk karakter khas suatu sekolah (Kurniawan, 2021: 296).

Selain sebagai sistem nilai, budaya sekolah juga berfungsi sebagai identitas atau citra sekolah. Identitas ini tercermin dari cara sekolah mengelola pembelajaran, membangun hubungan antarwarga sekolah, menegakkan disiplin, serta menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Budaya sekolah yang positif akan membedakan suatu sekolah dengan sekolah lainnya dan memberikan kesan tertentu di mata masyarakat. Oleh karena itu, budaya sekolah tidak hanya berpengaruh secara internal, tetapi juga berdampak pada kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Budaya sekolah yang kondusif memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan religiusitas dapat ditanamkan secara efektif melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Dalam hal ini, budaya sekolah atau *school culture* menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya

diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Implementasi budaya sekolah umumnya dilakukan melalui program pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan. Program pembiasaan ini mencakup kegiatan rutin, spontan, maupun keteladanan yang diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik. Pembiasaan berbasis budaya sekolah meliputi penanaman nilai-nilai karakter, pembentukan sikap disiplin, pembiasaan perilaku religius, serta penguatan etika sosial dalam interaksi antarwarga sekolah. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan tersebut, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, budaya sekolah tidak terlepas dari tradisi, norma, dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku warga sekolah agar selaras dengan nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Budaya sekolah yang efektif bukanlah budaya yang bersifat memaksa, melainkan budaya yang tumbuh dari kesadaran bersama dan dilaksanakan secara sukarela oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sekolah dengan budaya yang kuat dan positif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Lingkungan seperti ini mendorong terciptanya suasana belajar yang efektif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah. Selain itu, budaya sekolah menjadi sarana komunikasi nilai antara pihak sekolah dan masyarakat, karena melalui budaya yang diterapkan, sekolah dapat menunjukkan visi, misi, dan karakter pendidikannya (Afidullah dan Tasman, 2020: 163-164).

2. Budaya di Masyarakat

Budaya dalam kehidupan masyarakat berkaitan erat dengan cara manusia menjalani kehidupan serta melakukan berbagai aktivitas sosial dalam kesehariannya. Melalui budaya, individu dalam masyarakat belajar untuk merasakan, berpikir, meyakini, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik, benar, dan pantas oleh lingkungan sosialnya. Proses pembelajaran budaya ini berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, serta pewarisan nilai dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya mencakup aspek ide atau pemikiran, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata serta hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2011, 15). Oleh karena itu, kebiasaan sosial, penggunaan bahasa, adat istiadat, tradisi keagamaan, serta pola hubungan antarsesama merupakan manifestasi dari budaya yang telah terinternalisasi dalam diri anggota masyarakat.

Budaya masyarakat dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dan diwujudkan dalam perilaku kolektif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, sekaligus sebagai alat kontrol sosial yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan bersama. Menurut Soerjono Soekanto, budaya dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan keteraturan sosial, menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia, serta mengatur pola interaksi sosial sehingga kehidupan bersama dapat berlangsung secara tertib dan seimbang.

Selain berfungsi sebagai pengatur perilaku, budaya masyarakat juga menjadi identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Identitas budaya ini tercermin dalam cara berpakaian, bahasa, adat istiadat, sistem nilai, serta tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Melalui identitas budaya, anggota masyarakat merasakan adanya rasa

kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sarana pembentuk integrasi dan persatuan sosial. Budaya yang kuat dalam suatu masyarakat tampak dari adanya pola kebersamaan, semangat gotong royong, sikap saling menghormati, kepatuhan terhadap norma sosial, serta komitmen bersama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan berperan dalam membentuk karakter individu sejak dini (Soekanto, 2013: 92).

Clifford Geertz (1973: 5) menegaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami dunia dan mengarahkan perilaku sosial mereka. Melalui sistem makna tersebut, masyarakat memberikan penafsiran terhadap realitas sosial serta menentukan cara bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, budaya masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang, moralitas, serta kepribadian anggotanya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya di masyarakat merupakan elemen dalam kehidupan sosial. Budaya tidak hanya menjadi warisan tradisi semata, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup, alat pengendali sosial, serta sarana pembentukan karakter dan identitas kolektif. Keberlangsungan dan kekuatan budaya masyarakat sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi seluruh anggotanya dalam menjaga, mengamalkan, serta menyesuaikan nilai-nilai budaya dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sosialnya.

3. Hubungan antara Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Sekolah berperan sebagai lembaga sosial yang berfungsi meneruskan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan kepada generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat diwariskan agar keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tetap terjaga. Generasi muda dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya menghormati jasa para pahlawan, menjunjung tinggi tradisi, serta menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur, sehingga tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Koentjaraningrat, 2011: 179).

Selain berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, sekolah juga memiliki peran strategis dalam mempersatukan keberagaman budaya etnik yang ada di Indonesia. Di tengah masyarakat yang multikultural, sekolah menjadi ruang integrasi sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dalam satu sistem pendidikan. Melalui proses pembelajaran, sekolah menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan semangat kebangsaan sebagai fondasi kehidupan bersama dalam keberagaman. Di sisi lain, sekolah juga berkewajiban melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Pelestarian budaya lokal tersebut meliputi pengenalan dan penggunaan bahasa daerah, pengembangan kesenian tradisional, penanaman nilai budi pekerti, serta pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai nasional dan global, tetapi juga tetap berakar pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya daerah, sekolah memiliki dua fungsi utama. Pertama, sekolah berperan sebagai lembaga sosial yang mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya tradisional suatu daerah. Misalnya, sekolah-sekolah di Jawa Tengah berperan dalam melestarikan budaya Jawa, sekolah di Jawa Barat menjaga dan mengembangkan budaya Sunda, sekolah di Sumatera melestarikan budaya lokal Sumatera, serta sekolah di Bangka Belitung mempertahankan budaya khas Bangka Belitung. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, muatan lokal, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah.

Kedua, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya nasional dengan menyatukan keberagaman budaya daerah demi kepentingan bangsa secara keseluruhan. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai sarana integrasi nasional yang menanamkan nilai persatuan, kebangsaan, dan cinta tanah air kepada peserta didik. Keberagaman budaya yang ada tidak dipandang sebagai perbedaan yang memecah belah, melainkan sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihargai bersama.

Untuk menjalankan kedua fungsi tersebut secara seimbang, diperlukan adanya kurikulum nasional yang berlaku secara umum di seluruh wilayah Indonesia, serta kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan karakteristik budaya lokal masing-masing daerah. Kurikulum nasional berperan sebagai alat pemersatu bangsa, sementara kurikulum muatan lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian dan penguatan identitas budaya daerah. Melalui penerapan kedua jenis kurikulum tersebut, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah asalnya sekaligus membangun rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air (Idi, 2006: 75–76).

Nilai yang Terkandung dalam Budaya Sekolah dan Masyarakat

Budaya sekolah dan budaya masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi warga sekolah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, sementara masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara budaya sekolah dan budaya masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab.

Berikut ini beberapa nilai utama yang perlu ditanamkan dan dikembangkan secara konsisten dalam budaya sekolah dan masyarakat:

1. Kebiasaan Hidup Bersih

Kebiasaan hidup bersih merupakan salah satu wujud budaya positif yang sangat dianjurkan baik dalam ajaran agama maupun dalam kehidupan sosial. Prinsip bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman mengandung nilai religius sekaligus nilai kesehatan. Lingkungan yang bersih akan membentuk perilaku hidup sehat, rapi, dan tertib, sedangkan dari sudut pandang kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan mental. Oleh sebab itu, sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menanamkan budaya hidup bersih melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat fasilitas umum.

2. Etika dan Akhlak Mulia

Etika dan akhlak mulia merupakan seperangkat aturan moral yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, etika berfungsi sebagai pengendali perilaku agar hubungan sosial berlangsung secara santun, saling menghormati, dan saling menghargai. Individu yang memiliki etika dan akhlak yang baik akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanaman etika dan akhlak mulia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah dan masyarakat, terutama dalam membentuk sikap sopan santun, tanggung jawab moral, serta kepekaan sosial.

3. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai universal yang menjadi dasar kepercayaan dalam kehidupan sosial. Di lingkungan sekolah, budaya jujur dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran, sistem evaluasi yang adil, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Sikap jujur tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi

juga mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan dan dengan dirinya sendiri. Dengan membiasakan sikap jujur sejak dini, sekolah dan masyarakat diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab dalam berbagai peran kehidupan.

4. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang diwujudkan melalui sikap saling peduli, tolong-menolong, melindungi, serta membimbing sesama ke arah kebaikan. Di lingkungan sekolah, budaya kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dalam kehidupan masyarakat, nilai kasih sayang memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarsesama. Dengan demikian, penanaman nilai kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

5. Mencintai Belajar

Budaya mencintai belajar perlu ditanamkan agar peserta didik memiliki motivasi intrinsik dalam menuntut ilmu. Guru dan pihak sekolah berperan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa belajar bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga kebutuhan sepanjang hayat yang berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Apabila budaya belajar tumbuh kuat di lingkungan sekolah, maka masyarakat pun akan menjadi lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan, pemikiran kritis, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

6. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab sangat diperlukan dalam menjalankan setiap peran, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta anggota masyarakat masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Penanaman nilai tanggung jawab dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian kepercayaan sesuai dengan peran yang diemban. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa menjalankan amanah secara sungguh-sungguh dan penuh kesadaran.

7. Menghormati Hukum dan Peraturan

Budaya menaati hukum dan peraturan merupakan fondasi terciptanya kehidupan yang tertib, aman, dan kondusif. Di lingkungan sekolah, peraturan disusun sebagai pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah agar tercipta keteraturan dan disiplin. Penanaman kesadaran bahwa peraturan dibuat demi kepentingan bersama akan membentuk sikap patuh terhadap aturan. Nilai ini diharapkan dapat terbawa ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang taat hukum dan bertanggung jawab secara sosial.

8. Menghormati Hak Orang Lain

Menghargai hak orang lain merupakan bagian dari nilai toleransi dan keadilan sosial dalam budaya sekolah dan masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan budaya tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Penanaman nilai menghormati hak orang lain akan membentuk sikap saling menghargai, terbuka, dan inklusif. Dengan demikian, lingkungan sekolah dan masyarakat dapat menjadi ruang yang harmonis, damai, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Maryamah, 2016: 90-91).

KESIMPULAN

Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menjadi tempat lahir, berkembang, dan diwariskannya kebudayaan, sedangkan kebudayaan berfungsi sebagai pedoman nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Tanpa masyarakat, kebudayaan tidak dapat muncul; sebaliknya, tanpa kebudayaan,

kehidupan masyarakat tidak memiliki arah dan aturan yang jelas. Kebudayaan memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, serta cara pandang masyarakat, sementara perubahan dalam masyarakat, seperti modernisasi dan globalisasi, turut memengaruhi perubahan budaya. Dalam konteks ini, masyarakat dan kebudayaan harus dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan membentuk dinamika kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam dunia pendidikan, sekolah memainkan peran penting sebagai lembaga pewaris kebudayaan sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah yang meliputi kebiasaan hidup bersih, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta sikap saling menghormati, menjadi dasar terbentuknya karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Sekolah juga berfungsi sebagai ruang integrasi budaya di mana nilai-nilai dari masyarakat dapat diterapkan, diperbaiki, dan dikembangkan menjadi budaya positif. Dengan demikian, budaya sekolah dan budaya masyarakat merupakan dua elemen yang saling mendukung dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak, beretika, dan mampu berkontribusi secara positif bagi lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah. (2006). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afifullah, Muhammad, & Tasman Hamami. (2020). "Budaya Sekolah." *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 13(2), 163–164.
- Aslammiyah, Dahlan, & Ahmad Sobari. (2018). "Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang." *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(11), 1309–1310.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Kleden, Paulus Budi. (2008). *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Moh. Wahyu. (2021). "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu." *Elementary School*, 8(2), 296.
- Maryamah, Eva. (2016). "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi*, 2(2), 90–91.
- Muawanah. (2018). "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Setiadi, Elly M., H. Kama A. Hakim, & Ridwan Efwndi. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susantii, Ekaka, Yummy Jumiati Marsa, & Henni Endayati. (2022). *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.